

KESERIUSAN MEMBACA TANPA PEMAHAMAN: STUDI KUALITATIF KESULITAN LITERASI SISWA SEKOLAH DASAR

Ach Syaikh^{1*)}, Nabila Nilna Ghina²⁾

¹⁾ Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Falah As-Sunniah, Jember, Indonesia

²⁾ Universitas Islam Malang, Indonesia

e-mail correspondence: ach.syaikh1@gmail.com*)

DOI: <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i1.2396>

Received: 01-01-2025

Revised: 15-02-2025

Accepted: 28-02-2025

Info Artikel

Keywords: Literacy, Elementary School, Reading Difficulties, Multiliteracy, Reading Comprehension

Kata Kunci:

Literasi, Sekolah Dasar, Kesulitan Membaca, Multiliterasi, Pemahaman Makna

Abstract

This study aims to describe the difficulties faced by elementary school students in improving their literacy skills and to analyze the contributing factors. The research was conducted at SDN Breml II, Krucil Subdistrict, Probolinggo Regency, using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that although students appeared serious and enthusiastic during reading activities in class, they still struggled to fully comprehend the meaning of texts. The main obstacles included limited vocabulary mastery, difficulty in interpreting implicit meanings, distractions caused by excessive gadget use, and the lack of varied and engaging reading materials. Additionally, the home environment provided minimal support for literacy development. These findings highlight the need to implement a multiliteracy approach, which emphasizes the ability to understand meaning through various forms of texts and media. Strategic efforts involving teachers, schools, parents, and the community are essential to create a more supportive literacy environment that fosters comprehensive literacy development in students.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan di SDN Breml II, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa tampak serius dalam kegiatan membaca di kelas, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara menyeluruh. Hambatan utama yang ditemukan antara lain terbatasnya penguasaan kosakata, ketidakmampuan menangkap makna tersirat, pengaruh penggunaan gadget yang mengganggu fokus belajar, serta kurangnya variasi bahan bacaan. Selain itu, lingkungan rumah yang minim dukungan literasi juga turut memperburuk kondisi tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan multiliterasi, yaitu pengembangan kemampuan memahami makna melalui berbagai bentuk teks dan media. Upaya strategis yang melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar diperlukan untuk menciptakan ekosistem literasi yang lebih mendukung perkembangan literasi siswa secara menyeluruh.

INTRODUCTION

Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengolah pengetahuan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2006) mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan untuk mengidentifikasi,

memahami, menafsirkan, mencipta, mengkomunikasikan, dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang berkaitan dengan konteks yang berbeda.” Artinya, literasi adalah kunci bagi individu untuk dapat belajar sepanjang hayat.

Di tingkat sekolah dasar, literasi menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sebagai bekal untuk memahami semua mata pelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan literasi. Berdasarkan hasil Asesmen Nasional yang dirilis oleh Kemendikbudristek (2021), ditemukan bahwa lebih dari 50% siswa SD mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana. Fakta ini menunjukkan bahwa masalah literasi masih menjadi tantangan serius di jenjang pendidikan dasar.

Hambatan dalam pengembangan literasi di sekolah dasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Anderson, Hiebert, Scott, & Wilkinson (1985), “perkembangan literasi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak dengan teks, guru, serta lingkungan rumah.” Jika interaksi ini tidak optimal, maka pertumbuhan literasi anak menjadi terhambat. Di sisi lain, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya lingkungan sosial dan dukungan orang dewasa dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak, yang menjadi bagian dari kemampuan literasi.

Kurangnya budaya membaca di rumah, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta keterbatasan sumber daya literasi seperti buku yang menarik dan sesuai usia menjadi hambatan yang sering ditemui. Tidak hanya itu, rendahnya motivasi siswa serta kurangnya pelatihan guru dalam membangun pendekatan literasi yang menyenangkan juga turut memperparah situasi.

Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk mengurai berbagai hambatan literasi yang dihadapi siswa sekolah dasar serta menawarkan solusi yang kontekstual dan aplikatif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif dari berbagai pihak untuk membangun budaya literasi sejak dini demi menciptakan generasi pembelajar yang tangguh dan adaptif.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena hambatan literasi yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur gejala secara statistik. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual terhadap objek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Brengi II Krucil, yang dipilih secara purposive karena menunjukkan gejala rendahnya kemampuan literasi berdasarkan hasil pengamatan awal dan masukan dari guru setempat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang utuh mengenai hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi serta konteks lingkungan yang memengaruhinya.

RESULTS AND DISCUSSION

RESULT

Secara umum, siswa tampak cukup serius dalam mengikuti kegiatan membaca di kelas. Dalam kegiatan literasi pagi maupun saat pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa menunjukkan sikap yang tenang dan fokus saat membaca buku. Guru pun mengonfirmasi bahwa sebagian besar siswa tidak menolak ketika diminta membaca, bahkan tampak tertarik saat disodori bacaan baru. Namun demikian, keseriusan dalam membaca ini belum diiringi dengan kemampuan memahami isi bacaan secara utuh.

Dari kegiatan lanjutan setelah membaca, seperti menjawab pertanyaan isi teks atau menuliskan kembali cerita dengan bahasa sendiri, banyak siswa menunjukkan hasil yang kurang memadai. Beberapa siswa menjawab dengan kalimat yang tidak sesuai konteks, atau hanya menyalin potongan kalimat dari teks tanpa memahami maksudnya. Kesulitan paling umum yang ditemukan adalah ketidakmampuan menangkap inti cerita, menyusun urutan peristiwa, dan menjelaskan makna kata yang kurang familiar.

Guru menyebutkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih terbatas. Banyak siswa hanya memahami makna literal, dan mengalami kesulitan ketika diminta menarik kesimpulan atau memahami makna tersirat dari teks. Hal ini terlihat pula dalam tulisan siswa, yang cenderung pendek, terbata-bata, dan kurang nyambung secara logika antar kalimat.

Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan fokus saat membaca teks yang lebih panjang. Guru mengungkapkan bahwa pengaruh penggunaan gadget di rumah menjadi salah satu penyebab menurunnya kemampuan konsentrasi siswa. Banyak anak yang terbiasa dengan konten cepat seperti video pendek dan permainan daring, sehingga kesulitan membangun perhatian mendalam terhadap teks tertulis. Meskipun saat membaca mereka tampak tenang, proses berpikir untuk memahami isi bacaan sering kali tidak berlangsung maksimal.

Kondisi perpustakaan sekolah yang belum memadai turut menjadi tantangan tersendiri. Koleksi buku bacaan masih sangat terbatas dan belum mencakup berbagai jenis teks anak yang menarik dan sesuai perkembangan usia. Buku cerita anak, komik edukatif, dan fiksi populer yang mampu mendorong minat eksplorasi siswa belum tersedia dalam jumlah yang cukup.

Di lingkungan rumah, tidak semua siswa mendapatkan dukungan literasi dari keluarga. Banyak orang tua belum menyadari pentingnya membiasakan anak membaca di luar jam sekolah. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa tidak ada buku bacaan di rumah, selain buku LKS. Faktor sosial ekonomi turut memengaruhi, karena sebagian besar orang tua siswa berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses terhadap sumber bacaan tambahan di rumah sangat terbatas.

Walaupun demikian, sekolah telah menjalankan berbagai upaya, seperti program literasi pagi, penyediaan pojok baca di beberapa kelas, serta pengadaan kegiatan menulis sederhana. Namun, pelaksanaan program-program tersebut masih memerlukan penguatan agar hasilnya lebih merata di semua kelas.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDN Brems II Krucil pada dasarnya memiliki sikap yang cukup positif terhadap aktivitas membaca. Dalam kegiatan literasi pagi maupun pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tampak serius membaca buku yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca tidak sepenuhnya rendah. Namun demikian, keseriusan dalam membaca belum diiringi dengan kemampuan memahami isi bacaan secara utuh. Banyak siswa yang belum mampu mengolah informasi dari teks, menarik kesimpulan, ataupun menyusun kembali cerita dalam bahasa mereka sendiri. Hambatan utama bukan terletak pada keinginan membaca, melainkan pada kemampuan memahami makna teks dan mengelola informasi secara menyeluruh.

Situasi ini menunjukkan bahwa literasi siswa belum berkembang secara mendalam. Mereka cenderung berhenti pada tahap decoding (membaca kata demi kata), namun belum mampu mengonstruksi makna secara kritis dan reflektif. Seperti dijelaskan oleh Afflerbach, Pearson, & Paris (2008), membaca yang bermakna melibatkan proses berpikir aktif yang kompleks—melampaui sekadar melafalkan kata—dan membutuhkan keterampilan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi bacaan. Kemampuan-kemampuan inilah yang tampaknya masih lemah di kalangan siswa SDN Brems II.

Dalam konteks ini, penting untuk mengaitkan temuan penelitian dengan konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi dikembangkan oleh New London Group (1996) yang menyatakan bahwa literasi modern tidak lagi cukup jika hanya berbasis teks tertulis konvensional. Literasi kini mencakup berbagai bentuk representasi makna—termasuk visual, digital, audio, dan multimodal—yang semuanya menuntut cara membaca dan memahami yang lebih kompleks. Siswa masa kini hidup dalam ekosistem informasi yang dipenuhi gambar, video, simbol, dan teks digital. Namun, kemampuan mereka untuk menafsirkan dan mengkritisi informasi dalam berbagai bentuk tersebut masih belum terbentuk dengan baik.

Kaitannya dengan hasil penelitian ini, siswa tampaknya terbiasa membaca buku teks, namun belum terlatih untuk mengembangkan multiliteracies, yaitu keterampilan memahami makna dari berbagai jenis teks dan media. Salah satu buktinya adalah, meskipun mereka tampak fokus saat membaca, mereka kesulitan ketika diminta menjawab pertanyaan yang memerlukan inferensi, menyusun ulang cerita, atau memahami makna tersirat dari bacaan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi di sekolah belum mencakup aspek beragam cara mengakses dan memproduksi makna.

Selain itu, pengaruh penggunaan gadget yang tinggi di rumah juga menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan multiliterasi. Anak-anak terbiasa dengan format konten yang serba cepat dan visual, seperti video pendek atau permainan interaktif. Ketika mereka dihadapkan dengan teks panjang yang memerlukan konsentrasi dan pemahaman mendalam, mereka cenderung kehilangan fokus atau tidak mampu bertahan lama. Padahal, dalam era digital, kemampuan menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai media adalah esensi dari literasi

abad 21. Tanpa pendidikan literasi digital yang sehat, anak-anak bisa menjadi konsumen pasif informasi tanpa kemampuan reflektif.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya koleksi bahan bacaan yang beragam dan kontekstual di sekolah. Literasi tidak bisa dikembangkan secara optimal bila bahan bacaan yang tersedia hanya berupa buku pelajaran atau cerita klasik yang kurang relevan dengan kehidupan siswa saat ini. Dalam kerangka multiliterasi, siswa perlu dikenalkan pada berbagai jenis teks seperti infografis, teks visual, cerita digital, puisi bergambar, hingga teks pengalaman pribadi. Akses terhadap media dan bentuk teks yang variatif akan menstimulasi kemampuan siswa dalam mengenali, membandingkan, dan memahami makna dalam berbagai konteks.

Lingkungan rumah yang kurang mendukung kegiatan membaca juga menghambat proses penguatan multiliterasi. Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial sangat memengaruhi perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan berbahasa dan literasi. Tanpa dukungan orang tua dalam menyediakan waktu, bahan bacaan, atau pembiasaan berbicara reflektif, siswa hanya bergantung pada peran sekolah. Padahal, multiliterasi memerlukan pengalaman sehari-hari yang kaya akan teks dan komunikasi bermakna.

Untuk mengatasi hambatan literasi yang ditemukan di SDN Bremini II, diperlukan langkah-langkah strategis yang bersifat menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga kebijakan sekolah. Upaya ini hendaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga pada pengembangan multiliterasi agar siswa mampu menghadapi tantangan dunia informasi yang kompleks.

Pertama, penguatan kapasitas guru sangat penting. Guru perlu diberikan pelatihan tentang strategi pembelajaran berbasis multiliterasi, yang mencakup integrasi berbagai bentuk teks seperti visual, audio, digital, dan multimodal. Menurut Emilia (2012), guru sebagai fasilitator literasi harus mampu menciptakan ruang belajar yang kreatif, reflektif, dan kontekstual. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh dinas pendidikan maupun melalui kerja sama dengan perguruan tinggi.

Kedua, pengembangan bahan bacaan yang variatif dan relevan menjadi keharusan. Sekolah perlu memperbarui koleksi perpustakaan dengan menambahkan buku cerita anak, komik pendidikan, cerita rakyat bergambar, serta teks digital sederhana yang sesuai dengan usia dan pengalaman hidup siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherdi (2015) yang menekankan pentingnya paparan terhadap beragam bentuk teks untuk mengembangkan literasi secara menyeluruh.

Ketiga, membentuk kebiasaan membaca reflektif dan berpikir kritis sejak dini. Siswa tidak hanya diajak untuk membaca dan menyalin isi teks, tetapi juga diminta berdiskusi, membuat pertanyaan dari bacaan, menulis ulang dengan bahasa sendiri, atau memvisualkan cerita dalam bentuk gambar atau cerita digital. Aktivitas seperti ini akan melatih siswa membangun koneksi personal dengan teks yang dibaca.

Keempat, perlu adanya edukasi kepada orang tua tentang pentingnya lingkungan literasi di rumah, termasuk pengawasan terhadap penggunaan gadget. Sekolah dapat mengadakan sosialisasi

atau workshop parenting literasi agar orang tua memahami bagaimana mendampingi anak dalam membaca, membatasi waktu layar, dan mendorong interaksi bermakna di rumah. Yuliani (2019) menekankan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkontrol menjadi faktor yang menghambat perkembangan atensi dan pemahaman literasi anak.

Kelima, menyediakan ruang praktik literasi digital di sekolah sebagai bagian dari multiliterasi. Anak-anak bisa dilibatkan dalam membuat produk literasi digital sederhana seperti video cerita pendek, podcast bacaan, atau blog kelas. Hal ini tidak hanya melatih pemahaman teks, tetapi juga memberi ruang ekspresi yang kontekstual. Kurniasih (2017) menyatakan bahwa siswa yang dibiasakan menggunakan media digital secara produktif akan lebih siap menghadapi perkembangan literasi abad ke-21.

Keenam, membangun kolaborasi antara sekolah dan komunitas literasi lokal, misalnya taman baca masyarakat (TBM), relawan literasi desa, atau perpustakaan keliling. Kolaborasi ini dapat memperluas akses siswa terhadap bacaan dan pengalaman literasi di luar jam pelajaran.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SDN Bremit II memiliki minat membaca yang cukup baik di kelas, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara mendalam. Kesulitan ini disebabkan oleh terbatasnya penguasaan kosakata, rendahnya kemampuan menyimpulkan isi teks, serta pengaruh penggunaan gadget yang mengganggu fokus. Selain itu, minimnya variasi bahan bacaan dan kurangnya dukungan dari lingkungan rumah turut menjadi faktor penghambat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan berbasis multiliterasi yang tidak hanya mengandalkan teks cetak, tetapi juga melibatkan berbagai media seperti visual, digital, dan multimodal. Sekolah, guru, dan orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung agar siswa mampu memahami, mengolah, dan mengekspresikan makna secara lebih luas dan kontekstual.

REFERENCES

- Afflerbach, P., Pearson, P. D., & Paris, S. G. (2008). Clarifying differences between reading skills and reading strategies. *The Reading Teacher*, 61(5), 364–373. <https://doi.org/10.1598/RT.61.5.1>
- Christakis, D. A. (2004). Early television exposure and subsequent attentional problems in children. *Pediatrics*, 113(4), 708–713. <https://doi.org/10.1542/peds.113.4.708>
- Emilia, E. (2012). Pendekatan genre dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Petunjuk untuk guru. Rizqi Press.
- Hasil Asesmen Nasional 2021: Capaian literasi dan numerasi siswa. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kurniasih, I. (2017). Pembelajaran berbasis multiliterasi untuk meningkatkan kompetensi abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 15–24.
- New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92.
<https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>
- Nurhadi. (2009). Pendidikan literasi: Sebuah alternatif untuk reformasi pendidikan. Jakarta: Kompas.
- Rokhman, F. (2013). Literasi baru dalam pendidikan bahasa dan sastra: Pengembangan karakter melalui pendidikan literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 34–41.
- Suherdi, D. (2015). Revolusi pembelajaran bahasa dan sastra: Pendekatan saintifik, genre-based dan multiliterasi. Bandung: Rizqi Press.
- Sulistyo-Basuki. (2007). Perpustakaan dan masyarakat: Sebuah pengantar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2006). Education for all global monitoring report: Literacy for life. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yuliani, S. (2019). Pengaruh penggunaan gawai terhadap kemampuan literasi anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 112–121.